

Al-Qur'an Sebagai Wahyu Allah, Pengertian Dan Proses Turunnya Wahyu Allah

Selsha Amalia *¹
Shalsya Jelita Pujiasih ²

^{1,2} STAI As-Sunnah Deli Serdang

*e-mail : selshaamalia@gmail.com ¹, salsajelita17@gmail.com ²

Abstrak

Dalam studi ulumul qur'an banyak sub tema yang menarik, salah satunya wahyu. Wahyu mendapat banyak perhatian dalam penelitian al-Qur'an. Sebagaimana pada universitas – universitas islam bahwa penelitian ini sangat mendukung dalam penelitian mereka terhadap teori wahyu. Syekh Manna al-Qathan merupakan seorang profesor dan pembimbing pascasarjana di Universitas Islam Imam Muhammad bin Su'ud dengan kitabnya *Mabahits fi ulumul qur'an*. Pengertian wahyu itu sendiri dalam kitab *Mabahits fi ulumul qur'an* ialah informasi secara tersembunyi serta cepat yang khusus ditujukan kepada orang tertentu tanpa diketahui orang lain.

Kata kunci: Wahyu, al-qur'an

Abstract

In the study of ulumul qur'an, there are many interesting sub-themes, one of which is revelation. Revelation gets a lot of attention in Qur'anic research. As in Islamic universities that this research is very supportive in their research on the theory of revelation. Sheikh Manna al-Qathan is a professor and graduate advisor at Imam Muhammad bin Su'ud Islamic University with his book Mabahits fi ulumul qur'an. The definition of revelation itself in the book Mabahits fi ulumul qur'an is information in a hidden and fast manner specifically addressed to certain people without being known to others.

Keywords: Revelation, the Qur'an

PENDAHULUAN

Kita sebagai umat muslim telah tau pada dasarnya fungsi Al-Qur'an merupakan hidayah bagi manusia baik bagi orang bertaqwa maupun tidak (non-muslim). Bagi orang yang bertakwa, yang senantiasa berusaha mendapatkan hidayah dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan mengamalkannya. Dan akan mendapat kehidupan yang layak di dunia dan akhirat. Bagi orang yang tidak bertaqwa (non-muslim) bisa juga mengambil dan mengamalkan hidayah yang terdapat dalam Al-Qur'an, yang biasanya digunakan untuk kepentingan hidup didunia saja, seperti mengutip dan mengamalkan dengan disiplin kerja, keutamaan ilmu dalam meningkatkan derajat hidup pribadi, keluarga, berbangsa, dan bernegara.

Memahami kandungan ayat Al-Qur'an tidaklah mudah. Maka, dari itu kita sebagai umat muslim perlu mengetahui serta mempelajari pengetahuan tentang "Ulumul Qur'an" dan ilmu-ilmu lainnya, seperti ilmu Bahasa arab, ilmu mantiq, ilmu hadits, dan ilmu lainnya. Dari *ulumul Qur'an*, berisikan tentang pokok bahasan wahyu mulai dari pengertian wahyu, macam-macam wahyu, cara penyampaian wahyu kepada nabi dan rasul, serta perbedaan wahyu dengan menggunakan naluri (gharizah) serta dengan ilham.

Sebagaimana diketahui bahwa yang dimaksud dengan penerimaan wahyu itu adalah makhluk syahadah, sedahkan pemberian wahyu itu adalah Allah yang maha Ghaib, dan adapula yang menyampaikan wahyu itu kepada yang menerimanya melalui malaikat jibril. dan seluruh aspek ini akan dibahas dalam artikel ini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Menurut Saryono (2010), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, di ukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian ini mengkaji tentang definisi wahyu, tata cara Allah menyampaikan wahyu kepada malaikat- malaikat –Nya hingga bagaimana cara wahyu sampai kepada Rasulullah. Pemahaman wahyu menurut Syekh Manna al-Qathan dalam kitab *mabahits fi ulumul qur'an* adalah menjadi pusat dalam penelitian ini. Sumber data yang di dapat dari buku lainnya juga menjadi data yang dapat membantu mengolah dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam artikel ini menjelaskan tentang pengertian wahyu dan bagaimana cara turunnya wahyu kepada Rasulullah. Pada beberapa kitab yang kami baca, kami menemukan persamaan dalam pengertian wahyu. Wahyu adalah informasi yang tersembunyi dan ditujukan pada orang tertentu. Dan dalam beberapa kitab yang baca juga, kami jarang menemukan bab yang berjudul kesesatan dalam ilmu kalam. Dalam artikel ini kami akan membahas sedikit bab tersebut yang semoga bermanfaat kepada teman semuanya.

Arti Wahyu

Al-wahy (wahyu) adalah kata mashdar (infinitif). Dia menunjuk pada dua pengertian dasar, yaitu: tersembunyi dan cepat. Oleh sebab itu, dikatakan, "wahyu ialah informasi secara tersembunyi dan cepat yang khusus ditujukan kepada orang tertentu tanpa diketahui orang lain". Inilah pengertian dasarnya (mashdar). Secara etimologi (kebahasaan) pengertian wahyu meliputi;

1. Al-Ilhâm al-fithri li al-insân

Firman Allah:

و أوحينا إلى أم موسى أن أرضعيه فإذا خفت عليه فألقيه في اليم ولا تخافي
ولا تحزني إنا رآدوه إليك وجاء لوه من المرسلين

"Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul." (Q.S. Al-Qashash 28:7)

Wahyu dalam ayat di atas berarti ilham yang diberikan Allah SWT kepada ibu Musa untuk menyusukan bayinya yang dihanyutkan ke sungai Nil dalam rangka penyelamatkannya dari pembunuhan semua bayi laki-laki Bani Isrâil sebagaimana yang diperintahkan Fir'aun.

2. Al-Ilhâm al-gharîzi li al-hayawân

Firman Allah:

وأوحى ربك إلى النحل أن اتخذى من الجبال بيوتا ومن الشجر و مما
يعرشون

"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia", (Q.S. An-Nahl 16:68)

Wahyu dalam ayat di atas berarti instink yang diberikan oleh Allah SWT kepada lebah untuk membuat sarang di bukit, pohon-pohon kayu dan tempat-tempat yang dibikin manusia.

3. Al-Isyârah as-sarî'ah

Firman Allah:

فخرج على قومه من المحراب فأوحى إليهم أن سبحوا بكرة وعشيا

"Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang." (Q.S. Maryam 19:11)

Wahyu dalam ayat di atas berarti isyaratfisikyandiberikan oleh Zakariya kepada umatnya untuk bertasbih di waktu pagi dan petang. Ayat ini bercerita tentang Nabi Zakariya yang berpuasa bicara tiga hari tiga malam sebagai tanda isterinya akan hamil dan kemudian melahirkan Yahya.

4. Waswasatu asy-Syaithân

Firman Allah:

ولا تأكلوا مما لم يذكر سم الله عليه و إنه لفسق و إن الشياطين يلوحون إلى أوليائهم ليجدلوكم و إن أطمعتموهم إنكم المشاركون

“Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik.” (Q.S. Al-An’âm 6:121)

Wahyu dalam ayat di atas berarti bisikan sesama syaitan untuk membantah orang-orang yang beriman.

5. Ma yulqihillahu ila malâikatihi min amrin liyaf’alûhu

Firman Allah

إذ يوحى ربك إلى الملكة أني معكم فثبتواالذي ءامنوا سألقى في قلوب الذين كفروا الرعب فاضربوا فوق الأعناق و ضربوا منهم كل بنان

“(ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman. Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka.” (Q.S. Al-Anfâl 8:12)

Wahyu dalam ayat di atas berarti perintah Allah SWT kepada para malaikat untuk meneguhkan hati orang-orang yang beriman (dalam Perang Badar) dan memasukkan rasa takut ke dalam hati musuh-musuh mereka kaum musyrikin Makkah.

Cara Wahyu Allah Turun Kepada Malaikat

1. Dalam surah al-anfal ayat 12 menjelaskan tentang wahyu Allah kepada malaikat, ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah berbicara kepada para malaikat tanpa perantara apapun. Ayat tersebut diperkuat oleh hadis dari Nuwas bin sam’an radhiyallahu anhu yang mengatakan bahwa Rasulullah Shallahu alaihi wa salam bersabda, “apabila Allah hendak memberikan wahyu mengenai suatu urusan. Dia berbicara melalui wahyu, maka langit pun bergetar dengan getaran atau dia menyatakan dengan goncangan yang dahsyat karena takut kepada Allah. Ketika penghuni langit mendengarnya, mereka pingsan dan jatuh. Lalu bersujudlah kepada Allah. Yang pertama sekali mengangkat kepalanya di antara mereka itu adalah jibril, lalu Allah menyampaikan wahyunya kepada jibril menurut apa yang dikehendaki-NYA. Kemudian jibril berjalan melintasi para malaikat. Setiap kali dia melalui satu langit, para malaikatnya bertanya kepada jibril; “apakah yang telah difirmankan oleh tuhan kita, wahai jibril?” jibril menjawab: “dia mengatakan yang hak dan dialah yang maha tinggi lagi maha besar.” Para malaikat itu semuanya pun mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh jibril. Lalu jibril menyampaikan wahyu itu seperti diperintahkan Allah”.
2. bahwa Al-quran telah ditulis di lauhul mahfuzh, firman Allah mengatakan:

بل هو قرءان مجيد. في لوح محفوظ

dari pernyataan di atas, para ulama memiliki beberapa pendapat tentang turunnya wahyu kepada jibril:

- a. jibril menerimanya secara pendengaran dari Allah dengan lafazhnya yang khusus.
- b. Jibril menghafalnya dari lauhul mahfuzh
- c. Maknanya disampaikan kepada jibril, sedangkan lafadznya dari jibril ata muhammad shallallahu alaihi wa sallam.

Pendapat pertama yang benar. Pendapat itu dijadikan pegangan oleh ahlu sunnah wal jama’ah, serta diperkuat oleh hadis nuwas bin sam’an yang telah disebutkan di atas.

Sedangkan pendapat kedua tidak dapat dijadikan pegangan, sebab adanya Al-Quran di lauhul mahfuzh itu seperti hal-hal gaib yang lain termasuk al-quran.

Dan pendapat ketiga hampir sama dengan pendapat pertama, yakni Allah memberi wahyu kepada Jibril kemudian Jibril memberi wahyu kepada Nabi Muhammad secara makna.

Cara Penurunan Wahyu Kepada Para Rasul

Allah berfirman:

وما كن لبشر أن يكلمة الله إلا وحيا أو من وراء حجاب أو يرسل رسولا فيوحي
بإذنه ما يشاء إنه علي حكيم

“Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.” (Q. S. Asy-Syûra 42:51)

Dari ayat di atas dapat disimpulkan ada tiga cara turunnya wahyu kepada para Nabi. (1) Melalui mimpi yang benar (ru'ya shâdiqah fi al-manâm); (2) Dari balik tabir (min warâ' hijâb); (3) Melalui perantaraan Malaikat seperti Malaikat Jibril.

1. Melalui mimpi yang benar. Aisyah berkata, “sesungguhnya apa yang mula0mula terjadi pada Rasulullah adalah mimpi yang benar di dalam tidur. Beliau tidaklah melihat mimpi kecuali mimpi itu datang bagaikan terangnya pagi hari”.
2. Dari Balik Tabir

Wahyu dengan cara ini juga disampaikan secara langsung kepada para nabi tanpa perantara Malaikat. Nabi yang menerima wahyu dapat mendengar kalam Ilahi akan tetapi dia tidak dapat melihat-Nya seperti yang terjadi kepada Nabi Mûsa AS. Allah SWT berfirman yang artinya:

“Dan tatkala Mûsa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Mûsa: “Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau». Tuhan berfirman: «Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku». Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Mûsa pun jatuh pingsan. Maka setelah Mûsa sadar kembali, dia berkata: «Maha suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman”. (Q.S. Al-‘Arâf 7: 143)

“Dan (kami telah mengutus) Rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan Rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.” (Q.S. An-Nisâ’ 4: 164)

3. Melalui Perantaraan Malaikat

Cara yang ketiga wahyu Allah diturunkan kepada para nabi-Nya adalah melalui perantaraan malaikat penyampai wahyu seperti Malaikat Jibrîl AS. Keseluruhan ayat-ayat dari Kitab Suci Al-Qur’an diturunkan dengan cara ini. Ada dua cara Malaikat Jibrîl datang menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad SAW:

- a. Datang kepada Nabi suara seperti dencingan lonceng dan suara yang amat kuat yang mempengaruhi faktor-faktor kesadaran, sehingga Nabi dengan segala kekuatannya siap menerima pengaruh itu. Cara ini yang paling berat buat Nabi. Apabila wahyu turun kepada Rasulullah SAW dengan cara ini maka beliau akan mengumpulkan segala kekuatan kesadarannya untuk menerima, menghafal dan memahaminya. Dan suara itu mungkin sekali suara kepakan sayap-sayap para malaikat, seperti diisyaratkan dalam hadits:

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, Nabi SAW bersabda: “Apabila Allah menghendaki suatu urusan di langit, maka para malaikat memukul-mukulkan sayapnya karena tunduk kepada firman-Nya bagaikan gemerincingnya mata rantai di atas batubatu yang licin.” (H. R. Bukhâri)¹²

- b. Malaikat menjelma menjadi seorang laki-laki lalu datang menyampaikan wahyu kepada Nabi. Cara ini lebih ringan dari cara yang pertama, karena adanya kesesuaian antara pembicara dan pendengar, seperti seseorang yang berbicara dengan saudaranya sendiri. Menurut Ibn Khaldûn, seperti dikutip Mannâ’Qaththân, dalam keadaan yang pertama Rasulullah, melepaskan kodratnya sebagai manusia yang bersifat jasmani untuk berhubungan dengan malaikat yang rohani sifatnya. Sedangkan dalam keadaan lain sebaliknya, malaikat merubah diri dari yang rohani semata menjadi manusia jasmani.

Tentang dua cara Malaikat Jibril datang membawa wahyu kepada Nabi ini disebutkan dalam hadits riwayat Aisyah RA.

“Diriwayatkan dari ‘Aisyah Ummul Mukminin RA, bahwasanya al-Hârits ibn Hisyâm RA bertanya kepada Rasulullah SAW. Dia berkata: “Wahai Rasulullah, bagaimana datang wahyu kepada engkau?”. Rasulullah SAW menjawab: “Kadang-kadang datang kepadaku bagaimana gemerincing lonceng dan itulah yang paling berat bagiku. Lalu ia pergi dan aku telah menyadari apa yang dikatakannya. Dan kadang pula Malaikat menjelma di hadapanku sebagai seorang laki-laki lalu dia berbicara kepadaku dan aku pun memahami apa yang dia katakan. Aisyah RA mengatakan: “Aku pernah melihat beliau tatkala wahyu sedang turun kepadanya, pada suatu hari yang amat dingin. Lalu Malaikat itu pergi, sedang keringat pun mengucur dari dahi Rasulullah SAW.” (H.R. Bukhâri)

Syubhat para penentang wahyu

Orang-orang jahiliyyah baik yang klasik ataupun yang modern selalu berusaha menimbulkan keraguan (syubhat) terhadap wahyu dengan sikap keras kepala dan sombong. Tetapi syubhat itu lemah dan tidak dapat diterima.

1. Mereka mengatakan bahwa Al-Quran bukan wahyu, tetapi dari pribadi Muhammad. Dialah yang menciptakan maknanya, dan menyusun “bentuk gaya dan bahasanya”. Ini adalah asumsi batil. Apabila nabi menghendaki kekuasaan untuk dirinya sendiri dan menantang manusia dengan mukjizat-mukjizat untuk mendukung kekuasaannya, tidak perlu beliau menisbahkan semua itu kepada pihak lain. Dapat saja menisbatkan Al-Quran kepada dirinya langsung, karena hal itu cukup mengangkat kedudukannya dan menjadikan manusia tunduk kepada kekuasaannya. Sebab, kenyataannya semua orang Arab dengan segala kefasihan bahasanya, tidak mampu menjawab tantangan itu. Bahkan ini mungkin lebih mendorong mereka untuk menerima kekuasaannya, karena dia juga salah seorang dari mereka yang dapat mendatangkan apa yang mereka sanggupi.
2. Orang-orang jahiliyyah, dahulu dan sekarang, menyangka bahwa Rasulullah memiliki ketajaman otak, kedalaman penglihatan, kekuatan firasat, kecerdikan yang hebat, kejernihan jiwa dan kerenangan yang benar, yang menjadikannya memahami ukuran-ukuran yang baik dan buruk, benar dan salah melalui ilham (inspirasi), serta mengenai perkara-perkara yang rumit melalui *kasyaf*, sehingga Qur’an itu tidak lain daripada hasil penalaran intelektual dan pemahaman yang diungkapkan oleh Rasulullah dengan Bahasa dan retorikannya. Dan apakah yang sebenarnya didasarkan pada kecerdasan, penalaran dan perasaan di dalam Qur’an itu?. Pada segi menyampaikan peristiwa yang merupakan bagian terbesar dalam Qur’an tidak diragukan oleh orang yang berakal bahwa apa yang diterimanya hanya didasarkan pada penerimaan dan pengajaran. Qur’an telah menyebutkan berita tentang umat terdahulu, golongan-golongan dan peristiwa-peristiwa sejarah dengan kejadian-kejadiannya yang benar dan cermat, seperti halnya yang disebutkan oleh saksi mata, sekalipun masa yang dilalui oleh sejarah itu sudah amat jauh, bahkan sampai pada kejadian pertama alam semesta ini. Dan hal ini tidak memberikan tempat bagi pikiran dan kecermatan firasat. Sedangkan Rasulullah sendiri tidak semasa dengan umat-umat dan peristiwa-peristiwa di atas dengan segala macam kurun waktunya sehingga beliau dapat menyaksikan kejadian-kejadian itu dalam menyampaikan kabar.

Sebagaimana dalam firman Allah:

تلك من أنبياء الغيب نوحينا إليك ما كنت تعلمها أنت ولا قومك من
قبل هذا

Artinya: “itulah berita-berita gaib yang kami wahyukan kepadamu (Muhammad), tidak pernah engkau mengetahuinya dan tidak pula kaummu sebelumnya” (Hud/11:49).

Dan dalam firman Allah:

وما كان هذا القرآن أن يفترى من دون الله ولكن تصديق الذي بين يديه
و تفضيل الكتاب لا ريب فيه من رب العالمين

Artinya: “dan tidak mungkin Al-Qur’an ini dibuat-buat oleh selain Allah, tetapi (Quran) membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari tuhan seluruh alam”.

3. Orang jahiliyah dahulu dan sekarang menyangka bahwa Rasulullah telah menerima ilmi-ilmu Qur’an dari seorang guru. Mereka berpendapat bahwasanya guru yang mereka maksud berasal dari golongannya ataupun golongan lain. Akan tetapi, guru yang menyampaikan Qur’an itu melainkan adalah malaikat. Rasulullah tumbuh dan hidup dalam keadaan buta huruf dan tak seorang pun di antara mereka yang membawa symbol ilmu pengetahuan. Ini adalah kenyataan, sejarah mengungkapkan dan tidak dapat diragukan lagi. Bahwa ia memiliki guru melainkan dari malikat Jibril yang menurunkan wahyu kepada Nabi secara langsung.

Memang benar, bahwa Nabi di masa kecilnya ia pernah bertemu dengan Bahari yang rahib itu di pasar Busra di Syam, dan di Mekkah bertemu dengan Waraqah bin Naufal setelah wahyu di turunkan kepadanya, dan setelah hijrah Rasulullah bertemu dengan ulama-ulama Yahudi dan Nasrani. Tetapi Rasulullah tidak pernah berdialog dengan mereka, sebelum Rasulullah diangkat menjadi nabi. Sedangkan ketika Rasulullah telah diangkat menjadi nabi merekapun bertanya kepada Rasulullah untuk dijadikan bahan perdebatan, sehingga mereka yang mengambil manfaat dan belajar kepadanya. Dan sekiranya Rasulullah yang belajar kepada salah seorang diantara mereka sejarah dapat membuktikan bahwa bagaimana bisa seorang Rasulullah belajar dengan seseorang yang menentang ajarannya? Dan tidak mungkin bahwa pada jaman jahiliyyah dulu orang Arab tidak bisa berbicara dengan Bahasa arab yang fasih. Sebagaimana dalam firman Allah yang berbunyi:

...إنما يعلمه بشر لسان الذي يلحدون إليه أعجمي و هذا لسان عربي
مبين.

Artinya: “...Sesungguhnya Qur’an itu hanya diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad). Bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa Muhammad belajar) kepadanya adalah Bahasa ‘Ajam, padahal ini (Qur’an) adalah dalam Bahasa Arab yang jelas.” (Q.s an-Nahl/16:103).

Kesesatan Ahli Ilmu Kalam

Para ahli ilmu kalam telah tenggelam dalam cara-cara para filsuf dalam menjelaskan kalam Allah sehingga mereka telah sesat dan menyesatkan orang lain dari jalan yang lurus. Mereka membagi kalam Allah menjadi dua bagian: kalam *nafsi* yang kekal yang ada pada zat Allah, yang tidak berupa huruf, suara, tertib, dan tidak pula bahasa, dan kalam *Lafzi* (verbal), yaitu yang diturunkan kepada nabi, yang diantaranya adalah empat buah kitab. Para ahli ilmu kala mini semakin terbenam dalam perselisihan skolastik, yang mereka adakan: Apakah Al-Qur’an dalam pengertian kalam *Lafzi* atau bukan? Mereka memperkuat pendapat bahwa Al-Qur’an dalam pengertian kalam *Lafzi* di atas adalah makhluk. Dengan demikian, mereka telah keluar dari jalan para mujtahid dahulu dalam hal yang tidak ada nashnya dalam Kitab dan Sunnah. Mereka juga menganggap sifat-sifat Allah dengan analisis filosofis yang hanya menimbulkan keraguan dalam akidah tauhid. Wahyu yang diturunkan kepada Muhammad adalah Kalamullah bukan makhluk,

sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

وإن أحد من المشركين استجارك فأجره حتى يسمع كلام الله...

Artinya: "Dan jika di antara kaum musyrikin ada yang meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah agar dia dapat mendengar firman Allah..." (Q.s at-Taubah/9:6).

Penetapan mengenai apa yang telah dinisbahkan oleh Allah sendiri atau Rasulullah, sekalipun sifat itu juga ditetapkan pada hamba-hamba Allah, tidaklah mengurangi kesempurnaan kesucian-Nya dan tidak membuat-Nya serupa dengan hamba-hamba-Nya. Dan kita beriman kepada apa yang telah datang kepada kita dari Allah atau shahi dari Rasulullah mengenai sifat-sifat dan perbuatan Allah, baik yang ditetapkan maupun yang tidak, tanpa dikurangi, diserupakan, dimisalkan ataupun ditakwilkan. Kita tidak berhak menetapkan pendapat kita sendiri mengenai hakikat zat Allah maupun sifat-sifat-Nya. Sebagaimana firman Allah berbunyi:

... ليس كمثلته شيء وهو السميع البصير.

Artinya: "... Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat." (Q.s asy-Syura/42:11).

KESIMPULAN

Jadi, kesimpulan dari tulisan ini adalah bahwa wahyu turun dari Allah melalui perantara mimpi yang benar, di balik tabir, maupun dengan perantara malaikat. Malaikat menyampaikan wahyu kepada Rasulullah juga berbagai macam yaitu terdengar seperti lonceng atau suara yang kuat dan malaikat datang dengan menjelma sebagai sosok lelaki. Tulisan ini juga sedikit menjelaskan tentang syubhat para menentang wahyu yang mana penentang ini terbagi mejadi 3 macam, yaitu mereka mengatakan bahwa Al-Quran bukan wahyu, tetapi dari pribadi Muhmmad, orang-orang jahiliyah, dahulu dan sekarang, menyangka bahwa Rasulullah memiliki ketajaman otak, kedalaman penglihatan, kekuatan firasat, kecerdikan yang hebat, dan yang terakhir Orang jahiliyah dahulu dan sekarang menyangka bahwa Rasulullah telah menerima ilmi-ilmu Qur'an dari seorang guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023).
Syaikh Manna Al-Qatthan, penerjemah Umar Mujtahid, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta Timur: Ulumul Qura,2016).
Syeikh Manna' al-Qaththan, penerjemah H. Aunur Rafiq el-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar,2015).
Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2014).